

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DALAM  
PERILAKU SEKS PRANIKAH DIKALANGAN MAHASISWA PAPUA DI  
SURABAYA.**

**Marlince Wonda**

**Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya**

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pendidikan agama dalam perilaku seks pranikah dikalangan mahasiswa papua di surabaya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan teknik korelasi *product moment*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data diambil dari komunitas mahasiswa Papua yang sedang aktif kuliah disalah satu Universitas di Kota Surabaya. Penulis mengukur *persepsi pendidikan agama* dan *perilaku seks pranikah* pada 72 mahasiswa Papua yang terpilih dengan *Teknik sampel incidental*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan teknik korelasi *product moment*. Hasil analisa menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Persepsi Pendidikan Agama dengan Perilaku Seks Pra Nikah. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $p = 0,005$ , di mana  $p < 0,05$ . Artinya hipotesis penelitian yang berbunyi “ada hubungan negatif antara persepsi terhadap pendidikan agama dengan perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa Papua di Surabaya” diterima.

**Kata kunci :** *Persepsi terhadap pendidikan agama, perilaku seks pranikah*

**ABSTRACT**

*Purpose Of Research Singer is to review determine Relations Between The Perception Against Religious education hearts premarital sexual behavior among students of Papua in Surabaya. Data analysis methods used the hearts singer research is statistical analysis With product moment correlation technique. The singer research using quantitative research methods. Data taken from the student community college Active Papua That being misconstrued One University in Surabaya. Writer measure Persepsi Religious Education and premarital sex behavior on 72 Papuan students Chosen with quota sampling technique. Data analysis methods used the hearts singer research is statistical analysis with product moment correlation technique. Analysis of the results showed a significant Relationships There Between The Perception of Religious Education Pre-Marital Sex Behavior. Singer It can be Seen From The  $p$ -value = 0.005, where  $p < 0.05$ . That is the hypothesis Research That reads "no negative relationship between the perception with Against Religious education in premarital sexual behavior Among Papuan students in Surabaya" acceptable.*

**Key word: perception with Against Religious education, premarital sexual behavior**

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa menurut Rumini dan Sundari (dalam Hartanto, 2014). Menurut World Health organization (WHO) definisi remaja lebih bersifat konseptual, terbagi dalam tiga kriteria yaitu biologis,

psikologik, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia 10-20 tahun (Sarwono, 2002).

Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecendrungan munculnya perilaku menyimpang. Berbagai perubahan tersebut berdampak pada perubahan perilaku pada remaja. Adanya penyimpangan atau deviasi tugas perkembangan remaja terjadi jika seseorang mengalami konflik pada masa perkembangannya. Sehingga menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan tahap usianya (revolusi negatif) atau mengalami hambatan dalam mencapai tugas perkembangan remaja (Sumiati, 2009).

Ketika kita mulai beranjak dewasa (18 tahun), survei menunjukkan bahwa bahwa lebih dari 60 persen individu pernah melakukan hubungan seks. Juga usia rata-rata pernikahan di Amerika saat ini adalah 27 tahun untuk pria dan 26 tahun untuk wanita. Oleh karena itu, masa beranjak dewasa adalah kerangka waktu di mana kebanyakan individu aktif secara seksual

dan belum menikah menurut Lefkowitz & Gillen (dalam Santrock, 2012).

Hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa, remaja Indonesia pertama kali pacaran saat berusia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% berpengangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seks (Israwati, 2013).

Meningkatnya perilaku seks diluar nikah tidak hanya negara-negara maju dan berkembang, bahkan di Indonesia hal ini bukanlah sesuatu yang harus dirahasiakan lagi, karena sering kali kita melihat remaja dalam hal ini mahasiswa berpacaran di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, gedung film, dan kafe-kafe yang menjadi tempat nongkrong bagi para mahasiswa serta di tempat-tempat khusus seperti rumah kos-kosan.

Lingkungan dan tempat yang nyaman merupakan faktor pendukung untuk melakukan seks bebas atau seksual pranikah, misalnya melakukan seks bebas saat tidak ada mata kuliah, kemudian saat pulang ke rumah kos dan suasana rumah kos yang sangat mendukung sehingga memungkinkan untuk melakukan hubungan seksual (Setyowati, 2012).

Hendayani (dalam Arviya, 2012) menjelaskan bahwa perilaku seks pranikah dapat mengakibatkan resiko seperti, (1) terjadinya kehamilan yang tak diinginkan; (2) putus sekolah, jika pelaku seks pranikah tersebut masih sekolah; (3) pengguguran kandungan; (4) terkena penyakit menular seksual; (5) tekanan psikososial yang timbul karena perasaan bersalah karena melanggar aturan agama dan takut diketahui oleh orangtua dan masyarakat.

Menurut Daradjat (dalam Arviyah, 2012), mahasiswa yang tergolong remaja akhir dengan pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan yang

mendekati sempurna, diharapkan mampu mengendalikan dorongan seksual yang muncul agar tidak terjerumus ke dalam tindakan yang merugikan diri remaja sendiri, namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa pada masa sekarang ini ternyata mahasiswa belum mampu mengendalikan dorongan seksualnya dengan baik.

Menurut Sarwono (1997) sesuai dengan usia remaja yang kurang dapat mengendalikan diri, terutama kalau hal yang harus dikendalikan itu adalah perasaannya. Sebagian besar tingkah laku dan penyesuaian individu ditentukan oleh persepsinya. Dalam hal individu berbuat demikian terhadap sesuatu hal, tergantung bagaimana individu menanggapi sesuatu itu dengan persepsinya. Jadi yang membuat seseorang itu bahagia atau sengsara adalah karena persepsi-persepsinya dan sikap-sikap dirinya tentang kejadian-kejadian yang terjadi dari luar dirinya yang berubah mengikuti perkembangan zaman.

Perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun yang lalu seperti berciuman dan bercumbu, kini sudah dianggap biasa. Bahkan, ada sebagian kecil dari mereka yang setuju dengan seks bebas. Perubahan pandang ini terjadi dengan pandangan mereka terhadap hubungan seks pranikah (Mahfiana, dkk 2009).

Perilaku-perilaku seperti diatas tentu bukan hanya membawa dampak buruk bagi pelaku saja, tetapi orang lain pun akan turut merasakan dampak buruknya dan dalam lingkup yang lebih luas dan dimungkinkan negara mengalami kemunduran generasi, karena remaja merupakan bibit yang diharapkan oleh bangsa sebagai generasi penerus. Sebagian agresivitas remaja dikarenakan kurangnya peran pengarah dari orangtua, sehingga mereka menunjukkan sikap yang melanggar norma-norma sosial. Selain orangtua peran

guru dan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan remaja seperti di sekolah dan dalam hubungan sosial, misalnya ada beberapa remaja sangat aktif secara seksual, yang lainnya tidak aktif sama sekali. Menurut Thorton & Cemburn beberapa remaja secara seksual tidak aktif karena di besarkan dalam lingkungan religius yang kuat. (Santrock, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki religius yang kuat dapat mengendalikan dorongan seksnya dengan benar sementara remaja yang memiliki religiusnya rendah, maka akan lebih muda untuk melakukan penyimpangan, sehingga dalam hal ini pemahaman dan pemaknaan nilai-nilai agama menjadi sangat penting bagi perkembangan remaja.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan agama bagi remaja, maka dalam Sistem Pendidikan Nasional mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran wajib dari Sekolah dasar hingga Perguruan

Tinggi, sehingga dengan pendidikan agama diharapkan dapat memberikan persepsi yang baik dengan penanaman nilai-nilai agama sejak kecil, karena apa yang dipikirkan seseorang, itu jugalah yang akan dialami orang tersebut dan cara mempersepsi sesuatu akan menentukan sikap dan tindakannya terhadap objek persepsinya, menurut Satidarma (dalam Rihardini dan Yolanda, 2012).

Uraian diatas menunjukkan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsi dari orang itu sendiri, sehingga hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dikalangan mahasiswa Papua yang berada di Surabaya. Sesuai hasil observasi dan pengambilan data mahasiswa Papua dari ketua komunitas sebagai informasi awal menunjukkan bahwa, mahasiswa berjumlah sebanyak 255. Ditemukan 25 pasang mahasiswa telah memiliki anak diluar nikah, 12 pasang mahasiswa yang tinggal bersama di tempat kos atau kontrakan walaupun mereka belum

memiliki ikatan perkawinan. Apabila dilihat dari latar belakang keluarganya dan latar belakang tempat asal maka ada sekitar 15 pasangan mahasiswa yang dibesarkan di lingkungan sekitar Gereja dan orangtua mereka juga aktif dalam pelayanan di Gereja tersebut, ada 3 mahasiswa yang merupakan anak dari seorang pendeta dan 5 mahasiswa anak dari guru agama dan bahkan, ada 1 mahasiswa yang masih terdaftar sebagai mahasiswa teologia dan 1 mahasiswa juga sebagai mantan vrater tetapi telah memiliki anak diluar nikah. Meskipun dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang memiliki agama yang kuat (religius) mahasiswa Papua masih melakukan penyimpangan dalam bentuk perilaku seks pranikah, sehingga hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap pendidikan agama dengan perilaku seks pranikah. Hasil observasi awal dilapangan selain menemukan penyimpangan seks pranikah, ditemukan juga sebagian besar profesi mereka adalah

mahasiswa murni yang artinya tidak memiliki pekerjaan, untuk pembiayaan kuliah dan biaya hidup di Surabaya sangat bergantung penuh pada orangtua mereka. Ada beberapa mahasiswa yang juga mendapat sponsor beasiswa dari pemerintah daerah tapi tidak sepenuhnya dan pemberian beasiswa itu juga terkadang enam bulan sekali bahkan setahun sekali.

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang hubungan antara persepsi terhadap pendidikan agama dalam perilaku seks pranikah dikalangan mahasiswa papua di surabaya.

## **HIPOTESIS**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu” ada hubungan negatif antara persepsi terhadap pendidikan agama dengan perilaku seks pranikah dikalangan mahasiswa Papua di Surabaya. Semakin rendah persepsi terhadap pendidikan agama maka semakin tinggi perilaku seks

pranikah di kalangan mahasiswa dan sebaliknya.

## **METODE PENELITIAN**

. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di Surabaya dengan jumlah populasi 255 mahasiswa dengan karakteristik sebagai berikut: (1). Rentang usia 18-25 tahun (2). Masih berstatus sebagai mahasiswa di salah satu Universitas di Surabaya (3). Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (4). Mahasiswa asli papua. *Teknik sampling* yang digunakan adalah *quota sampling* yang disebut juga sampel berjatah. Skala psikologi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skala persepsi terhadap pendidikan agama dan skala perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa Papua. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* K Pearson Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan bantuan komputer

yaitu program SPSS (Software Statistical Package for Social Sciences) versi 16.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pendidikan agama dapat mengarahkan mahasiswa untuk mentaati norma-norma sosial. Mahasiswa yang taat beragama akan mendukung perilaku yang baik bukan hanya membawa kebaikan bagi dirinya saja, tetapi orang lain pun akan turut merasakan kebaikannya, dan dalam lingkup yang lebih luas akan berpengaruh terhadap masa depan generasi, karena remaja merupakan bibit yang diharapkan oleh bangsa sebagai generasi penerus. Menurut Daradjat (dalam Arviyah, 2012), mahasiswa yang tergolong remaja akhir dengan pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan yang mendekati sempurna, diharapkan mampu mengendalikan dorongan seksual yang muncul agar tidak terjerumus ke dalam tindakan yang merugikan diri remaja sendiri.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa remaja yang memiliki religius yang kuat dapat mengendalikan dorongan seksnya dengan benar. Hal ini mendukung pendapat yang dikemukakan Thorton & Cemburn bahwa beberapa remaja secara seksual tidak aktif karena dibesarkan dalam lingkungan religius yang kuat. (Santrock, 2012). Sementara remaja yang memiliki religiusnya rendah, maka akan lebih muda untuk melakukan penyimpangan, sehingga dalam hal ini pemahaman dan pemaknaan nilai-nilai agama menjadi sangat penting bagi perkembangan remaja. Menurut Sarwono (1997) sesuai dengan usia remaja yang kurang dapat mengendalikan diri, terutama kalau hal yang harus dikendalikan itu adalah perasaannya. Sebagian besar tingkah laku dan penyesuaian individu ditentukan oleh persepsinya. Dalam hal individu berbuat demikian terhadap sesuatu hal, tergantung bagaimana individu menanggapi sesuatu itu dengan persepsinya. Jadi yang membuat seseorang

itu bahagia atau sengsara adalah karena persepsi-persepsinya dan sikap-sikap dirinya tentang kejadian-kejadian yang terjadi dari luar dirinya yang berubah mengikuti perkembangan zaman.

Persepsi mahasiswa terhadap pendidikan agama akan mempengaruhi seorang mahasiswa akan menentukan sikap dan tindakannya terhadap objek persepsinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Satidarma (dalam Tetty, 2012) yang mengatakan bahwa apa yang dipikirkan seseorang, itu jugalah yang akan dialami orang tersebut dan cara mempersepsi sesuatu akan menentukan sikap dan tindakannya terhadap objek persepsinya. Kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi. Sesuai usia

perkembangannya remaja berada di masa transisi sehingga dia membutuhkan persepsi tentang agama yang baik agar dapat mengendalikan dorongan biologis maupun psikologi yang terjadi dalam dirinya.

Perkembangan remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya salah satunya adalah perkembangan perasaan. Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih muda terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif. Di usia

perkembangan memang dorongan seksual tampak begitu dominan, atau setidaknya tidaknya secara psikologis memiliki dampak terhadap nilai-nilai keagamaan. Dorongan seks tak jarang turut mempengaruhi sikap dan perilaku menyimpang, hingga para remaja tidak merasa salah atau berdosa melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma agama.

Perilaku seksual yang menyimpang ini tak dapat dilepaskan dari hubungan dengan nilai-nilai moral dan agama. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku remaja. Masa remaja akhir atau mahasiswa juga merupakan fase di mana seseorang menemukan kematangan dalam aspek mental dan kecerdasan, sehingga hal ini dapat mendorong mahasiswa yang benar-benar memahami pendidikan agama untuk bersikap positif pada lingkungannya, khususnya dalam hal perilaku seks. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (1996) bahwa pendidikan agama dipengaruhi pula

oleh aspek mental dan kecerdasan remaja dalam menerima ajaran agama.

## **PENUTUP**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Persepsi Pendidikan Agama dengan Perilaku Seks Pra Nikah di kalangan mahasiswa Papua di Surabaya. Data penelitian diperoleh berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 72 orang mahasiswa Papua di Surabaya. Data penelitian lalu diuji dengan menggunakan korelasi *product moment* untuk menguji adanya hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi Pendidikan Agama dengan Perilaku Seks Pra Nikah di kalangan mahasiswa Papua di Surabaya. Artinya hipotesis penelitian yang berbunyi “ada hubungan negatif antara persepsi terhadap pendidikan agama dengan perilaku seks pranikah dikalangan mahasiswa Papua di Surabaya” diterima.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian pada masalah yang telah diteliti serta memperhatikan kesimpulan yang ada, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Papua untuk mengurangi terjadinya perilaku seks pra nikah yang di luar batas kewajaran, agar dapat membentuk kepribadian beragama yang baik.
2. Bagi orang tua, teman sebaya, serta orang-orang yang berada di lingkungan mahasiswa agar mengintensifkan pembinaan keagamaan yang baik dengan mahasiswa agar terbentuk dukungan sosial yang baik dan kondusif untuk mencegah terjadinya perilaku seks pra nikah yang menyimpang.
3. Bagi penelitian lanjutan dengan jumlah sampel dan menambah variabel yang lebih banyak agar penelitian mendatang bisa

menghasilkan temuan yang lebih baik lagi.

Azwar,S. (2012), *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi Kedua:* Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Bernadb,S.I. (1977). *Pengaturan Pendidikan Kesejahtaan Keluarga.* Yogyakarta: FIP-FKIP.

Daradjat, Z. (1988). *Remaja Harapan Dan Tantangan.* Jakarta: Rohmana

Daradjat, Z. (1995). *Kesehatan Mental.* Jakarta: Bulan Bintang

Gunadara, S.D.(19191). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Jakarta : Gunung Mulia.

Hartanto, Dwi. 2014. *Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah Di Desa Tambaklelo Tempel Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta,* Naskah Publikasih Ilmiah, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

Handayani,S. (2009). *Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dengan Tanpa Fasilitator Pada Peningkatan*

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin,M. (1976). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga.* Jakarta: Bulan Bintang.

Agustin.S.R.(2011). *Hubungan Antara Sikap Terhadap Pornografi Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Di SMA 1 Glenmore.* Skripsi (Diterbitkan) Universitas 45 Surabaya. Fakultas Psikologi.

- Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Hurlock,E,B. (1991). *Psikologi Perkembangan* (Terjemahan Istiwidayanyi). Jakarta: Erlangga.
- Israwati.(2013). Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Manajemen Dan Ilmu Komputer Bina Bangsa Kendari. Bagian PKIP Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Kartono, K. (1985). *Teori Kepribadain*. Bandung : Alumni
- Latipu, (2011), *Psikologi Eksperimen: Edisi Kedua* : Malang : Universitas Muhammadiyah.
- Mafiana,Dkk. (2009). Remaja Dan Kesehatan Reproduksi. Ponorogo. STAIN Ponorogo.
- Meichat,S. (1983). *Tanggapan Remaja Mengenai Diri Dan Kehidupan* . Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Rafiyanti. R. (2012). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa, Naskah Publikasi Ilmiah, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Rihardini, Tetty, Dan ZS. Yolanda, (2012), Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah Di SMA X. Jurnal. Program Studi Kebidanan. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Sadli, S. (1985). *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Salisa, Anna. (2010). *Perilaku Seks Pranikah Dikalangan Remaja*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta

- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*: Edisi Ketiga Belas. Jakarta : Erlangga..
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*, Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W.(2011). *Psikologi Remaja*. (Ed.Revisi, Cet.14). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S.W. (1997). Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja (Sebuah Penelitian Terhadap Remaja Jakarta). Jakarta : Rajawali Press
- Setyawati, Dewi.(2012). Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Di Universitas X Di Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sumiati,2009. Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling. Jakarta Timur: Trans Media.
- Susanti, 2011. Hubungan Antara Sikap Terhadap Pornografi Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja Di SMA Negeri 1 Glenmore. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas 45 Surabaya
- Vembrianto. (1982). *Sosial Pendidikan*. Yogyakarta: Paramita.
- Walgito,B.(1991). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Yusuf, S. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosda Karya.
- Prihatin, T., W. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah DiKota Sukoharjo. *Tesis* (Diterbitkan). Universitas Diponegoro Semarang:

Simanjuntak. (2005). *Pengantar Psikologi*

*Perkembangan*. Jakarta: PT.

Gramedia Pustaka

Utama.Rahmad, J. 1992.

*Psikologi Komunikasi*. Bandung

: CV. Remaja.

Ramayulis. 1987. *Pendidikan Agama Islam*

*dalam Rumahtangga*. Jakarta:

Kalam Mulia

[Http://.Koleksiskripsi.Com/2011.02](http://.Koleksiskripsi.Com/2011.02)

[/Hubungan-Antara-Persepsi](#)

[Terhadap 9426.Html](#)